Isnawati, Lc., M.A.

Membaca Al-Qur'an Saat Haid Bolehkah?

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Membaca Al-Qur’an Saat Haidh, Bolehkah?
Penulis : Isnawati, Lc.,MA
32 hlm

Judul Buku
Membaca Al-Qur’an Saat Haidh, Bolehkah?

Penulis
Isnawati,Lc., MA

Editor
Faqih

Setting & Lay out
Fayad Fawaz

Desain Cover
Muhammad Abdul Wahab

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CetakanPertama
15 Desember 2018

Daftar Isi

Pendahuluan

Membaca Al-Qur’an merupakan ibadah yang sangat disunnahkah bagi muslimin muslimat, karena keutamaannya yang sangat besar.

Diantara keutamaan membaca al-Qur’an sebagaimana dalam sebuah hadis nabi bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِىُّ رضى الله عنه قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَصْحَابِهِ

“Abu Umamah Al Bahily radhiyallahu ‘anhu *berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah* shallallahu ‘alaihi wasallam *bersabda: “Bacalah Al Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya*” (HR. Muslim).

Karena keutamaan membaca Al-Qur’an yang besar, maka para ulama kita dahulu dalam banyak riwayat disebutkan, tidaklah mereka melewatkan hari-hari mereka dari membaca Al-Qur’an.

Contohlah Imam Syafi’i Rahimahullah, setiap hari beliau mengkhatamkan membaca Al-Qur’an ketika di luar Ramadhan, dan ketika di bulan Ramadhan, beliau akan mengkhatamkan bacaan Al-Qur’annya sebanyak 2 kali khatam dalam sehari.

Imam Adz-Dzahabi menceritakan kitabnya Siyaur

A’lam An-Nubala:

كَانَ الشَّافِعِيُّ يَخْتِمُ القُرْآنَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ سِتِّيْنَ خَتْمَةً

*“Imam Syafi’i biasa mengkhatamkan Al-Qur’an di bulan Ramadhan sebanyak 60 kali.” Ditambahkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa khataman tersebut dilakukan dalam shalat. (*Siyar A’lam An-Nubala’*, 10: 36)*

كَانَ قَتَادَة يَخْتِمُ القُرْآنَ فِي سَبْعٍ، وَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ خَتَمَ فِي كُلِّ ثَلاَثٍ، فَإِذَا جَاءَ العَشْرُ خَتَمَ كُلَّ لَيْلَةٍ

*“Qatadah biasanya mengkhatamkan Al-Qur’an dalam tujuh hari. Namun jika datang bulan Ramadhan ia mengkhatamkannya setiap tiga hari. Ketika datang sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, ia mengkhatamkan setiap malamnya.” (*Siyar A’lam An-Nubala’*, 5: 276)*

Semangat dan keinginan istiqomah dapat membaca al-Qur’an setiap hari ini, sering menjadi dilema tersendiri bagi wanita yang sedang haid. Keinginan yang besar untuk dapat membaca namun di satu sisi mereka khawatir hal tersebut dilarang.

Contoh mereka yang punya program ODOJ (One Day One Juz) dengan target setiap bulan khatam Al-

Qur’an, maka bolehkah atau adakah ulama yang sebenarnya membolehkan bagi mereka ini untuk tetap bisa membaca Al-Qur’an mesti sedang haid, sehingga target mereka tetap bisa tercapai.

Terkait hukum wanita haidh membaca Al-Qur’an belakangan ini sangat banyak sekali ditanyakan, selain mereka yang tengah menjalankan program ODOJ, terutama juga bagi mereka yang sedang belajar Al-Qur’an, baik program tahsin ataupun tahfiz, atau bagi mereka yang memang berprofesi sebagai pengajar Al-Qur’an, sebenarnya adakah toleransi bagi mereka sehingga tetap dapat membaca Al-Qur’an?

Terkait hal di atas, menarik penulis untuk mencari dan membahas pendapat-pendapat para ulama tentang hal tersebut, dan mengetahui dalil-dalil mereka.

Berikut pendapat para ulama madzhab Fiqih tentang hukum wanita haidh membaca Al-Qur’an:

A. Madzhab Hanafi

Secara umum madzhab ini mengaharamkan bagi wanita haidh membaca Al-Qur'an. Hanya saja dalam batasan atau tujuan tertentu mereka memberikan pengecualian. Seperti berdzikir dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau membacakan potongan ayat atau kosa kata Al-Qur'an.

Berikut pendapat dari ulama Hanafiyah:

1. As-Sarakhsi (W. 483)

وَلَيْسَ لِلْحَائِضِ مَسُّ الْمُصْحَفِ وَلَا دُخُولُ الْمَسْجِدِ وَلَا قِرَاءَةُ آيَةٍ تَامَّةٍ مِنْ الْقُرْآنِ[1]

"Tidaklah seseorang yang haid boleh memegang mushaf, dan tidak pula masuk masjid, serta tidak diperbolehkan membaca satu ayat Al-Qur'an dengan sempurna"

Imam As-Sarakhsi dalam kitab *Al-Mabsuth*-nya menegaskan bahwa haram hukumnya bagi wanita haidh memegang mushaf dan membaca ayat Al-Qur'an secara utuh.

Beliau memberikan batasan keharaman membacanya adalah satu ayat secara sempurna, namun jika hanya potongan ayat atau tidak sampai satu ayat beliau berpendapat hal tersebut tidak

[1] As-Sarakhsi *Al-Mabsuth*, jilid 3 hal. 195

dianggap membaca Al-Qur’an yang diharamkan.

2. Al-Kasani (W. 587)

حُكْمُ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ فَمَنْعُ جَوَازِ الصَّلَاةِ، وَالصَّوْمِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، وَمَسِّ الْمُصْحَفِ إِلَّا بِغِلَافٍ، وَدُخُولِ الْمَسْجِدِ، وَالطَّوَافِ بِالْبَيْتِ[2]

Konsekuensi hukum dari haid dan nifas adalah tidak boleh shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, memegang mushaf tanpa sampul, masuk masjid, dan thawaf di baitullah.

3. Ibnul Humam (w. 681 H)

ليس للحائض والجنب والنفساء قراءة القرآن لقوله - عليه الصلاة والسلام - لا تقرأ الحائض ولا الجنب شيئا من القرآن[3]

Tidaklah bagi wanita haid, junub, dan nifas membaca al-Qur’an. Karena nabi SAW bersabda: "Tidaklah bagi wanita haidh dan junub membaca sesuatu pun dari Al-Qur’an”

[2] Al-Kasani *Badai Ash-Shanai fi Tartib Asy-Syarai*, jilid 1 hal. 44

[3] Ibnul Humam *Syarah Fath Al-Qadir*, jilid 1 hal. 258

4. Ibnu Abdin (W. 1252H)

Ibnu Abdin menjelaskan dalam kitabnya *Ar-Radd Al-Mukhtar*, bahwa pendapat yang masyhur dalam madzhab Hanafi adalah, haram hukumnya bagi wanita haidh membaca Al-Qur'an. Kemudian beliau memberikan beberapa cacatan dan pengecualian pada beberapa keadaan.

a. Tidak Sampai Satu Ayat Sempurna

أنه لا يحرم ما دون آية، ورجحه ابن الهمام بأنه لا يعد قارئا بما دون آية[4]

Bahwasanya tidaklah diharamkan membaca Al-Qur'an selama tidak sampai satu ayat, karena Ibnu Humam merajihkan bahwa seseorang tidaklah dianggap membaca al-Qur'an selama masih kurang dari satu ayat.

Menurut Ibnu Abdin, jika seseorang membaca potongan ayat, kata atau kalimat dari Al-Qur'an, selama dia tidak membaca sampai satu ayat penuh, maka tidak kena keharaman, karena belum dianggap telah membaca Al-Qur'an kecuali telah sampai satu ayat.

b. Niat Doa dan Dzikir

Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan maksud

[4] **Ibnu Abdin**, *Radd Al-Muhtar ala Ad-Dur Al-Mukhtar*, jilid 1, hal 172

dzikir dan doa diperbolehkan, selama ayat-ayat tersebut mengandung makna doa atau dzikir, begitupun dengan membaca basmallah setiap akan memulai pekerjaan untuk mendapatkan keberkahan, msekipun basmallah asalnya dari ayat Al-Qur'an maka hal tersebut diperbolehkan, karena tujuan dari membaca basamallah adalah dzikir atau doa. Berikut pemaparan beliau:

فلو قصد الدعاء) قال في العيون لأبي الليث: قرأ الفاتحة على وجه الدعاء أو شيئا من الآيات التي فيها معنى الدعاء ولم يرد القراءة لا بأس[5] .

Jika seseorang bermaksud membaca Al-Fatihah atau ayat-ayat lainnya untuk doa, meniatkannya sebagai doa saja tanpa meniatkan membaca Al-Quran maka hal itu diperbolehkan.

أو افتتاح أمر) كقوله بسم الله لافتتاح العمل تبركا بدائع.[6]

Atau memulai sesuatu dengan membaca bismillah, bertujuan untuk mendapatkan berkah dari

[5] **Ibnu Abdin**, *Radd Al-Muhtar ala Ad-Dur Al-Mukhtar*, jilid 1, hal 172

[6] **Ibnu Abdin**, *Radd Al-Muhtar ala Ad-Dur Al-Mukhtar*, jilid 1, hal 172

pekerjaan tersebut juga diperbolehkan.

c. Mengajar Dengan Mengeja Kata Perkata

Pengecualian juga bagi wanita haidh yang mengajar Al-Qur'an, dibolehkan membacakan al-Qur'an, tapi dengan cara mengeja kata perkata, dan dengan niat hal tersebut sebatas ta'lim.[7]

B. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki adalah madzhab yang sering disebut-sebut sebagai yang membolehkan wanita haidh membaca Al-Qur'an.

Pendapat mereka juga sering dijadikan rujukan atau hujjah oleh berbagai pihak untuk membolehkan wanita haidh membaca al-Qur'an, terutama untuk wanita-wanita yang sedang program tahfizh bisa menyelesaikan hafalannya sesuai target. Meskipun mereka sedang haidh, mereka tetap dibolehkan membaca dan menghafal Al-qur'an serta memuraja'ah hafalan dengan bersandarkan kepada pendapat madzhab Maliki.

Karena jika memakai pendapat jumhur Ulama, sudah tentu membaca dan menghafal Al-Qur'an diharamkan.

Sebenarnya apakah benar madzhab ini membolehkan wanita haidh membaca Al-Qur'an? Dan apakah mereka tidak menggunakan hadis-hadis yang menjadi hujjah jumhur? Dimana dengan

---

[7] **Ibnu Abdin**, *Radd Al-Muhtar ala Ad-Dur Al-Mukhtar*, jilid 1, hal 172

berbagai redaksi semua hadisnya melarang wanita haidh dan junub membaca Al-Qur’an.

Diantaranya hadis Ibnu Umar RA :

عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا تقرأ الحائض، ولا الجنب شيئا من القرآن.

Artinya: Dari Ibnu Umar, Nabi SAW bersabda :Janganlah wanita haidh dan junub membaca sesuatu pun dari Al-Qur’an.(HR: At-Tirmidzi)

عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ: " لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ، وَلَا الْحَائِضُ، وَلَا يُقْرَأُ فِي الْحَمَّامِ، وَحَالَانِ لَا يَذْكُرُ الْعَبْدُ فِيهِمَا اللَّهَ: عِنْدَ الْخَلَاءِ وَعِنْدَ الْجِمَاعِ، إِلَّا أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ، بَدَأَ فَسَمَّى اللَّهَ"

Artinya: Dari Abi Wail, beliau berkata: Diriwayatkan bahwa tidaklah orang yang junub dan haidh membaca (Al-Qur'an), dan tidak pula membacanya saat di kamar mandi. Dan seorang hamba tidak diperkenankan menyebut nama Allah dalam dua keadaan. Saat ia berada di kamar mandi/wc dan ketika berjima' kecuali saat ia mendatangi istrinya maka mengucap bismillah. (HR: Ad-Darimi)

Berikut pendapat para ulama Malikiyah dan Hujjah Mereka:

1. Ibnu Abdil Barr (W. 463)

ولا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئا من القرآن على اختلاف عن مالك وأصحابه في قراءة الحائض وأما الجنب يمكنه الطهر بالماء أو بالصعيد فلا يقرأ حتى يرفع [حدث] الجنابة بأحدهما، وأكثر العلماء على أن الحائض والجنب لا يقرءان شيئا من القرآن ولو قرأت الحائض لصلت، وأما المصحف فلا يمسه أحد قاصدا إليه مباشرا له أو غير مباشر إلا وهو على طهارة

Wanita yang haidh dan junub tidak diperbolehkan membaca sesuatupun dari Al-Qur'an, berbeda dengan pendapat yang diriwayatkan Imam Malik dan Ulama Malikiyah lainnya, yang membedakan keadaan wanita haidh dan orang junub yang memungkinkan untuknya bersuci kapan saja, baik dengan air ataupun dengan tanah.

Dan kebanyakan ulama melarang wanita haidh dan junub membaca sesuatu pun dari Al-Qu'an. Kalau dia membacanya sama hukumnya seperti dia shalat yaitu haram.

Dan dalam menyentuh mushaf, tidak diperkenankan seorang pun menyentuhnya, kecuali dalam keadaan suci. Baik tersentuh secara

langsung maupun menggunakan penghalang atau perantara. [8]

Dari apa yang ditulis Abdil Barr, beliau menyatakan Imam Malik dan beberapa ulama Malikiyah yang lainnya berbeda pendapat dengan jumhur ulama yang melarang wanita haidh membaca Al-Qur'an. Namun dari pernyataan diatas beliau termasuk ulama Malikiyah yang melarang wanita haidh membaca ataupun menyentuh mushaf secara mutlak.

2. Ibnu Rusyd (W. 595)

Ibnu Rusyd menegaskan dalam Kitabnya *Bidayatul Mujtahid* :

فأجازوا للحائض القراءة القليلة استحسانا؛ لطول مقامها حائضا، وهو مذهب مالك.

Mereka (Ulama Malikiyah) membolehkan wanita haidh membaca sedikit dari Al-Qur'an dengan dalil Istihsan[9]*, karena lamanya masa haidh. Ini adalah pendapat madzhab Maliki.* [10]

3. Al-Qarafi (w. 684 H)

---

[8] Ibnu Abdil Barr, *Al-Kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah*, jilid 1 hal. 172

[9] Istihsan adalah Mengecualikan atau berpaling dari hukum umum yang ada, karena suatu kemashlahatan.

[10] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujathid wa Nihayatul Muqtashid*, Jilid 1, hal 55.

Al-Qarafi di dalam kitabnya *Adz-Dzakhirah* menuliskan sebagai berikut :

الثامن في الطراز يفارق الجنب الحائض في جواز قراءة القرآن ظاهرا ومس المصحف للقراءة على المشهور في الحائض لحاجة التعليم وخوف النسيان.

Hukum kedelapan: Dalam Kitab Ath-Thiraz : Hukum terhadap wanita haidh dan junub itu tentang kebolehan membaca Al-qur'an ini berbeda, begitu juga menyentuh mushaf. Dalam membaca Al-Qur'an, pendapat yang masyhur dalam madzhab adalah dibolehkan bagi wanita haidh untuk kegiatan mengajar dan dan karena takut lupa membaca Al-Qur'an.[11]

وأما جواز القراءة فلما يروى عن عائشة رضي الله عنها أنها كانت تقرأ القرآن وهي حائض والظاهر اطلاعه عليه السلام وأما المنع فقياسا على الجنب والفرق للأول من وجهين أن الجنابة مكتسبة وزمانها لا يطول بخلاف الحيض.

"Kebolehkan bagi wanita haid membaca Al-Qur'an, berdasarkan riwayat dari Aisyah RA,

[11] Al-Qarafi, *Adz-Dzakhirah*, jilid 1, hal 315

bahwasannya Aisyah pernah membaca Al-Qur'an dalam keadaan haid, dan itu dengan sepengetahuan Rasulullah.

Adapun larangan membaca Al-Qur'an ini terhadap wanita haidh, karena diqiyaskan hukumnya kepada orang junub berdasarkan pendapat pertama (Jumhur), maka ada perbedaan diantara keduanya dari dua segi, karena junub itu adalah seseuatu yang dikehendaki, sedangkan haidh tidak. Kedua, dari segi waktu, haidh waktunya lama, junub tidak selama haidh."[12]

Dalam membahas hukum-hukum terkait orang junub dan wanita haidh. Imam Al-Qarafi mengambil rujukan yang ada dalam kitab At-Thiraz atas kebolehan bagi wanita haidh membaca Al-Qur'an.

Meskipun Imam Al-Qarafi meski termasuk yang membolehkan wanita haidh membaca Al-Qur'an, beliau menegaskan wanita tersebut hanya boleh melafadzkan dengan lisan, tanpa membawa dan memegang mushaf. Sebagaimana pernyataan beliau berikut :

وأما مس المصحف فلقوله تعالى {لا يمسه إلا المطهرون} ولقوله عليه السلام لعمرو بن حزم لا يمس المصحف إلا طاهر.

[12] Al-Qarafi, *Adz-Dzakhirah*, jilid 1, hal 379

Adapun dalam menyentuh mushaf, berdasarkan Firman Allah (Tidaklah menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci) dan berdasarkan hadis 'Amr bin Hazm :" Tidaklah menyentuh mushaf kecuali orang yang suci.[13]

Berdasarkan pemaparan ulama-ulama besar Malikiyah di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak semuanya sepakat tentang kebolehan bagi wanita haidh membaca Al-Qur'an, seperti Ibnu Abdil Barr.

Sehingga penisbatan atas ulama madzhab Maliki yang membolehkan membaca Al-Qur'an perlu disebutkan siapanya, atau dengan menyebutkan bahwa pendapat kebolehan membaca Al-Qur'an bagi wanita haidh ini mengikuti pendapat sebagian ulama Malikiyah.

Dari pendapat-pendapat ulama malikiyah juga dapat disimpulkan, boleh bagi wanita haidh membaca Al-Qur'an, tapi kebolehannya tidak bersifat mutlak, tapi ada pengecualian-pengecualian.

Boleh membaca bagi mereka yang ingin mengulang hafalannya dikarenakan takut lupa.

Boleh membaca Al-Qur'an untuk tujuan mengajar.

Membacanya hanya sebatas hajah atau kebutuhan, tidak banyak.

---

[13] Al-Qarafi, *Adz-Dzakhirah*, jilid 1, hal 378.

Melafadzkan Al-Qur’an tanpa memegang mushaf. Karena menjadi pendapat resmi madzhab Maliki, tidak membolehkan menyentuh mushaf baik tanpa atau pakai penghalang.

Kemudian pendapat yang membolehkan meski menyelisihi pendapat jumhur, bukan berarti mereka tidak mengetahui dan memakai hadis-hadis yang menjadi hujjah bagi jumhur ulama.

Tapi mereka melakukan pengecualian dari ketentuan umum hadis yang menunjukkan keharaman bagi orang yang berhadas besar membaca Al-Qur’an bagi wanita haidh, berpijak pada kemashlatan.

Salah satu yang melatarbelakangi bolehnya wanita haidh membaca Al-Qur’an dalam madzhab ini adalah dengan mempertimbangkan lamanya masa haidh, berbeda dengan junub.

Hal ini dikhawatirkan berdampak buruk, terutama bagi mereka para penghafal Al-Qur’an dikhawatirkan akan kehilngan hafalannya, maka dibolehkan bagi mereka memuraja’ahnya saat haidh.

Karena kehilangan hafalan Al-Qur’an juga dalam pandangan madzhab Maliki adalah sebuah dosa besar. Sehingga dengan menimbang antara dua hal, kehilangan hafalan atau membaca Al-Qur’an saat haidh? Mereka memberikan toleransi bagi penghafal Al-Qur’an sebatas hajat atau kebutuhan.

C. Madzhab Asy-Syafi’i

Madzhab Syafi’i dalam hal ini, termasuk madzhab

yang ketat melarang wanita haidh membaca Al-Qur'an. Berikut pendapat dari para ulama Syafi'iyah terkait hukum wanita haidh membaca Al-Qur'an:

1.An-Nawawi (w. 676 H)

Al-Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Majmu Syarah Al-Muhadzdzab* sebagai berikut :

في مذاهب العلماء في قراءة الحائض القرآن قد ذكرنا أنّ مذهبنا المشهور تحريمها ولا ينسى غالبا في هذا القدر ولأنّ خوف النّسيان ينتفي بإمرار القرآن على القلب[14].

"Sebagaimana yang telah kami sebutkan terkait wanita haidh membaca al-Qur'an, pendapat yang masyhur dalam madzhab kami adalah haram bagi wanita haidh membaca Al-Qur'an.

Adapun masa haid yang berlangsung beberapa hari biasanya, tidak akan sampai membuat seseorang lupa pada hafalannya. Kekhawatiran akan hilangnya hafalan Al-Qur'an dapat ditampik dengan menghafal/muraja'ah terus menerus di dalam."

2. Zakaria Al-Anshari (w. 926 H)

---

[14] An-Nawawi *Al-Majmu Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 2 hal. 356

Zakaria Al-Anshari menuliskan di dalam kitabnya *Asna Al-Mathalib Syarah Raudhatu At-Thalib* sebagai berikut :

(لم يحلّ وطؤها) ولا غيره من التّمتّع المحرّم والقراءة ومسّ المصحف ونحوها[15]

Tidak dihalalkan wanita haidh untuk digauli, begitu juga bercumbu yang diharamkan dengannya , serta melafadzkan Al-Quran dan menyentuhnya.

3.An-Khatib Asy-Syirbini (w. 977 H)

Imam Al-Khatib Asy-Syirbini menuliskan di dalam kitabnya Mughni Al-Muhtaj menyatakan sebagai berikut :

(الْقُرْآنُ) لِمُسْلِمٍ أَيْ وَيَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ الْقُرْآنُ بِاللَّفْظِ وَبِالْإِشَارَةِ مِنْ الْأَخْرَسِ. كَمَا قَالَ الْقَاضِي فِي فَتَاوِيهِ فَإِنَّهَا مُنَزَّلَةٌ مَنْزِلَةَ النُّطْقِ هُنَا، وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ كَحَرْفٍ لِلْإِخْلَالِ بِالتَّعْظِيمِ، سَوَاءٌ أَقَصَدَ مَعَ ذَلِكَ غَيْرَهَا أَمْ لَا، وَلِحَدِيثِ التِّرْمِذِيِّ وَغَيْرِهِ «لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ شَيْئًا مِنْ

[15] **Zakaria Al-Anshari**, *Asna Al-Mathalib Syarah Raudhatu At-Thalib*, jilid 1 hal. 102

الْقُرْآنِ» (2) وَيَقْرَأُ رُوِيَ بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ عَلَى النَّهْيِ وَبِضَمِّهَا عَلَى الْخَبَرِ الْمُرَادِ بِهِ النَّهْيُ ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ وَضَعَّفَهُ، لَكِنْ لَهُ مُتَابَعَاتٌ تَجْبُرُ ضَعْفَهُ، وَالْحَائِضُ وَالنُّفَسَاءُ فِي ذَلِكَ كَالْجُنُبِ، وَسَيَأْتِي حُكْمُهُمَا فِي بَابِ الْحَيْضِ، وَلِمَنْ بِهِ حَدَثٌ أَكْبَرُ إجْرَاءُ الْقُرْآنِ عَلَى قَلْبِهِ، وَنَظَرٌ فِي الْمُصْحَفِ، وَقِرَاءَةُ مَا نُسِخَتْ تِلَاوَتُهُ، وَتَحْرِيكُ لِسَانِهِ وَهَمْسُهُ بِحَيْثُ لَا يُسْمِعُ نَفْسَهُ؛ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ بِقِرَاءَةِ قُرْآنٍ.[16]

Diharamkan bagi yang sedang junub membaca Al-Qur'an, baik secara lisan ataupun dengan isyarat bagi seseorang yang bisu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qadhi Husein dalam fatwa-fatwanya : Isyarat sama kedudukannya seperti melafalkan, meskipun hanya sebagian huruf saja, baik berniat dengan membacanya yang lainnnya (yaitu dzikir atau doa) atau tidak, sama-sama diharamkan.

Karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh

[16] **Al-Khatib Asy-Syirbini** *Mughni Al-Muhtaj*, jilid 1 hal. 217

Imam At-Tirmidzi dan yang lainnya berbunyi: “Tidaklah orang yang junub dan haidh membaca sesuatu pun bagi dari Al-Qur’an.”

Wanita haidh dan nifas dalam hal ini sama hukumnya dengan orang yang junub. Maka bagi mereka, hanya beoleh boleh berinteraksi dengan Al-Qur’an bisa dengan membacanya di dalam hati, melihat kepada mushaf, melihat mushaf, membaca ayat-ayat Al-Quran yang sudah dinasakh tulisannya, menggerakkan bibir berkomat-kamit dan berbisik dengan sauranya tidak sampai terdengar oleh dirinya sendiri, maka (sebatas ini dibolehkan) tidak dianggap sebagai membaca Al-Qur’an.

Berdasakan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa para ulama Syafi’iyah dalam hal ini sangat berhati-hati, melarang wanita haidh membaca Al-Qur’an secara mutlak, baik hanya sebagian ayatnya saja, atau karena tujuan ta’lim, atau membacanya bukan dengan niat membaca, tetap hukumnya sama.

Namun bukan berarti tidak ada cara bagi wanita haidh bisa beriteraksi dengan Al-Qur’an, yang dilarang adalah melafadzkan dengan lisan secara jelas dan terdengar, namun jika membacanya di dalam hati, atau berkomat kamit dengan menggerakkan bibir dan mulut selama tidak terdengar bacaannya, maka masih boleh.

D. Madzhab Hambali

1. Ibnu Qudamah (W. 620 H)

Ibnu Qudamah menuliskan di dalam kitabnya *Al-Mughni*:

ولنا: ما روي عن علي، - رضي الله عنه - أن النبي - صلى الله عليه وسلم - لم يكن يحجبه، أو قال: يحجزه، عن قراءة القرآن شيء، ليس الجنابة. رواه أبو داود، والنسائي، والترمذي، وقال: حديث حسن صحيح .وعن ابن عمر، أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: لا تقرأ الحائض ولا الجنب شيئا من القرآن. رواه أبو داود، والترمذي[17]

> *Pendapat kami berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Ali: "Tidaklah Nabi melarang seseorang membaca sesuatu pun dari Al-Qur'an selama dia tidak dalam keadaan junub". Hadits Hasan Shahih. Dan Dari Ibnu Umar Rasulullah SAW bersabda: "janganlah wanita haidh dan junub membaca sesuatupun dari Al-Qur'an" (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi).*

2. Ibnu Taimiyah (W. 782 H)

---

[17] Ibnu Qudamah *Al-Mughni*, jilid 1 hal. 106

وَأَمَّا الْحَائِضُ فَحَدَثُهَا دَائِمٌ لَا يُمْكِنُهَا طَهَارَةٌ تَمْنَعُهَا عَنْ الدَّوَامِ فَهِيَ مَعْذُورَةٌ فِي مُكْثِهَا وَنَوْمِهَا وَأَكْلِهَا وَغَيْرِ ذَلِكَ فَلَا تُمْنَعُ مِمَّا يُمْنَعُ مِنْهُ الْجُنُبُ مَعَ حَاجَتِهَا إلَيْهِ وَلِهَذَا كَانَ أَظْهَرُ قَوْلَيْ الْعُلَمَاءِ أَنَّهَا لَا تُمْنَعُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ إذَا احْتَاجَتْ إلَيْهِ كَمَا هُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ وَأَحَدُ الْقَوْلَيْنِ فِي مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَيَذْكُرُ رِوَايَةً عَنْ أَحْمَد فَإِنَّهَا مُحْتَاجَةٌ إلَيْهَا وَلَا يُمْكِنُهَا الطَّهَارَةُ كَمَا يُمْكِنُ الْجُنُبَ[18]

Bagi wanita haidh, hadasnya berkepanjangan, tidka memungkinkan baginya untuk dapat segera bersudi, maka dia dapat dimaklumi…tidaklah dia dibatasi atau dilarang seperti orang yang sedang junub untuk memenuhi hajatnya, oleh karenanya.

Maka pendapat yang lebih jelas bahwasanya tidaklah dilarang wanita haidh membaca Al-Qur'an kalau untuk suatu hajat, sebagaimana pendapat madzhab Maliki, pendapat dari salah satu madzhab Syafi'I dan Ahmad, karena dia sednag berhajat sementara dia tidak dapat bersuci seperti orang yang sedang junub.

Ibnu Taimiyah terkait hukum wanita haidh membaca Al-Qur'an berbeda dengan pendapat dari mayoritas ulama Hanabillah, sebagaimana yang

[18] Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Jilid 26, h. 179.

dikatakan Ibnu Qudamah.

Ibnu Taimiyah, beliau cenderung kepada pendapat dari Imam Malik, yang membolehkan untuk kondisi dan kadar tertentu kalau memang yang demikian merupakan suatu hajat atau keperluan.

E. Mazhab Azh-Zhahiri

1. Ibnu Hazm

Ibnu Hazm (w. 456 H) menuliskan di dalam kitabnya *Al-Muhalla bil Atsar*:

وقراءة القرآن والسّجود فيه ومسّ المصحف وذكر اللّه تعالى جائز، كلّ ذلك بوضوء وبغير وضوء وللجنب والحائض. برهان ذلك أنّ قراءة القرآن والسّجود فيه ومسّ المصحف وذكر اللّه تعالى أفعال خير مندوب إليها مأجور فاعلها، فمن ادّعى المنع فيها في بعض الأحوال كلّف أن يأتي بالبرهان[19].

"Baik membaca Al-Qur'an, sujud, menyentuh mushaf, dzikir, semuanya boleh (bagi wanita haid). Semua itu boleh dilakukan dengan atau tanpa wudhu', Dan boleh dilakukan oleh wanita haid

[19] Ibnu Hazm *Al-Muhalla bil Atsar*, jilid 1 hal. 94

maupun orang junub.

Alasannya adalah bahwa membaca Al-Quran, sujud, menyentuh mushaf dan dzikir adalah perbuatan yang baik, hukumnya sunnah, dan berpahala bagi yang melakukannya. Barang siapa yang melarang wanita haid untuk melakukan itu semua, maka harus disertai alasan".

Pendapat Madzhab Azh-Zhahiriyah ini dianggap jumhur ulama merupakan pendapat yang syadz (nyeleneh). Karena ada banyaknya dalil yang melarang orang yang junub atau berhadas besar dari melakukan ibadah-ibadah di atas. Wallahua'lam.

Penutup

Setelah membaca dan mengutip pendapat-pendapat para ulama tadi, dapat disimpulkan bahwa, terkait hukum wanita haidh membaca Al-Qur'an, ulama fiqih ada sedikit terjadi perbedaan pendapat.

Namun keempat madzhab fiqih yang muktamad secara umum mereka melarang, apalagi jika tanpa ada alasan atau hajat tertentu melakukannya.

Jika membaca Al-Qur'an saat haidh dimaksudkan untuk doa, dzikir, taklim, atau bertujuan mura'ah maka sebagian dari mereka masih ada yang membolehkan.

Atau hanya membaca sekedar potongan ayat, mengeja kata-perkata, tidak membaca ayat Al-Qur'an secara utuh atau sempurna, maka sebagian mereka masih ada membolehkan, karena dianggap

itu bukan termasuk dari membaca Al-Qur’an.

Namun sebagai wujud hati-hati, hendaklah wanita haidh menjaga diri dari membacanya, sebagai wujud mengagungkan Al-Qur’an yang suci, dan tidaklah membacanya kecuali dalam keadaan suci. Mengingat ada banyak hadis yang melarang membacanya dalam keadaan junub dan haidh.

Bagi wanita haidh masih banyak amalan yang bisa dilakukan selain membaca Al-Qur’an, seperti memperbanyak membaca dzikir, berupa tasbih, tahmid, takbir dan tahlil, membaca doa-doa yang dianjurkan, membaca shalawat, memperbanyak istighfar dan ibadah-ibadah sunnah yang lainnya. Dan tidaklah dilarang mereka melakukan ibadah-ibadah tersebut, melainkan sangat dianjurkan untuk diri selalu ingat dan dekat dengan Allah meski dalam keadaan haidh.

Wallahua’lam.

Pustaka

Ibnu Abdin, Radd Al-Muhtar ala Ad-Dur Al-Mukhtar, jilid 1, hal 172

Ibnu Abdil Barr, Al-Kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah, jilid 1 hal. 172

Ibnu Hazm Al-Muhalla bil Atsar, jilid 1 hal. 94

Ibnul Humam Syarah Fath Al-Qadir, jilid 1 hal. 258

Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujathid wa Nihayatul Muqtashid, Jilid 1, hal 55.

Ibnu Qudamah Al-Mughni, jilid 1 hal. 106

Ibnu Taimiyah, Majmu’ al-Fatawa, Jilid 26, h. 179.

Al-Kasani Badai Ash-Shanai fi Tartib Asy-Syarai, jilid 1 hal. 44

Al-Khatib Asy-Syirbini Mughni Al-Muhtaj, jilid 1 hal. 217

An-Nawawi Al-Majmu Syarah Al-Muhadzdzab, jilid 2 hal. 356

As-Sarakhsi Al-Mabsuth, jilid 3 hal. 195

Al-Qarafi, Adz-Dzakhirah, jilid 1, hal 315

Zakaria Al-Anshari, Asna Al-Mathalib Syarah Raudhatu At-Thalib, jilid 1 hal. 102

Profil Penulis

Isnawati, Lc., M.Ag lahir pada 10 Oktober 1990 di Sungai Turak, salah satu desa di Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Menyelesaikan jenjang kuliah strata 1 (S1) di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab pada tahun 2015.

Meneruskan kuliah jenjang S-2 di Institut Ilmu Al-

Quran (IIQ) Jakarta, dan berhasil lulus menjadi Magister di Fakultas Syariah Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES) tahun 2018.

Saat ini menjadi salah satu staf di Rumah Fiqih Indonesia dan aktif mengajar dan mengisi kajian di beberapa lembaga dan perkantoran Jakarta.

HP : 08211-1159-9103

Email : ibnatusyarfani2008@gmail.com

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com